

# SENI PEDALANGAN DALAM PENJAJAGAN MASA DEPAN

Suwondo

## *Abstract*

*Puppetry or the shadow puppet performance has gone into a decrease in its quality and frequency. This transformation, of course, has positive and negative impacts. The present puppetry has little chance of being a source of life guidance for the Javanese. Unlike puppetry in the past, puppetry as ordinary entertainment does not take the balance between entertainment and guidance into consideration and is market-oriented which entertains instantaneously so long as it is new and salable. The importance is that it is lively and funny and if it is necessary it does not matter when it creates a pornographic impression. The shadow puppet performance has changed into a commodity or merchandise.*

**Keywords :** *Puppetry, commodity, transformation*

## **Pendahuluan**

Pedalangan sebagai salah satu bentuk kesenian tradisi ternyata masih mempunyai banyak masyarakat penggemarnya. Bagi masyarakat Jawa, pedalangan lebih dikenal dengan *pakeliran*. Pakeliran di masa lalu, tidak hanya dipandang sebagai ekspresi seni, tetapi sering dipahami sebagai sumber acuan hidup. Pakeliran oleh para pencintanya dinyatakan penuh dengan nilai-nilai seperti: filsafat, etika, religius. Sesungguhnya wayang adalah sebuah ekspresi batiniah atau *inner culture*.

Pendapat tersebut didukung dengan pendapat Umar Kayam, masyarakat Jawa, wayang merupakan sebuah bentuk pertunjukan yang memiliki aspek dan nilai yang sangat lengkap, tak mengherankan para pakar budaya mengomentari wayang sebagai sebuah pertunjukan yang paling canggih serta paling kompleks di dunia. Tidak dapat dipungkiri memang, apabila pakeliran disajikan seorang dalang yang memiliki penguasaan teknik pakeliran secara tuntas, pemahaman dunia wayang dapat mencerminkan kehidupan. Pakeliran di tangan dalang yang

memenuhi syarat itu, akan dapat memberi pengalaman dan pencerahan batin yang mendalam. Sebab semua ekspresi yang dituangkan ke dalam pakeliran selalu dilakukan oleh dalang.

Sekarang ini, era globalisasi yang mengarah masyarakat industrial, dunia pedalangan terpaksa kena pengaruh juga. Perkembangan pakeliran sekarang telah bergeser fungsinya, dari sarana ungkapan etika, ritual keagamaan menjurus ke arah komersial. Pertunjukan wayang telah berubah menjadi barang komoditas atau dagangan. Pergeseran ini tentu saja membawa dampak tertentu, baik positif maupun negatif.

Kekhawatiran terhadap situasi dan perkembangan seni tradisional ini juga dapat dicermati pada hasil pengamatan Tim Sekolah Tinggi Seni Indoncsia (STSI) Surakarta yang menyimpulkan bahwa “Rupanya komersialisasi inilah yang menjadi salah satu penyebab mencairnya sifat-sifat utama seni tradisi. Orientasi garapannya lebih diarahkan untuk *payu*. Isi atau nilai-nilai kehidupan rokhani yang bermakna mulai dikesampingkan”.

Hal tersebut di atas penulis kemukakan mengingat bahwa pedalangan merupakan salah satu bentuk kesenian yang ikut mewarnai dalam pembentukan identitas bangsa, yang di dalamnya mengandung pandangan-pandangan, cita-cita, nilai-nilai, yang masih relevan dalam kehidupan kita sekarang. Untuk itu penulis ingin mencoba membahas beberapa masalah, antara lain : bagaimana kehidupan pedalangan di masa lampau, pedalangan di masa sekarang, dan pedalangan dalam penajagan masa depan.

### **Pedalangan Di Masa Lampau**

Pedalangan juga dikenal dengan istilah pakeliran, merupakan satu kepaduan yang sangat harmonis dari berbagai media ekspresi seni (rupa, bahasa, suara, dan gerak). Semua media ekspresi tersebut telah tergarap sedemikian canggihnya, sehingga memiliki daya ungkap seni yang mengagumkan. Jalinan cerita yang mengandung nilai-nilai kerokhaniaan disajikan para dalang, di masa lampau, dengan puncak kreativitasnya. Sumber cerita pedalangan diambil dari kitab Mahabarata dan Ramayana. Di Jawa berkembang sangat pesat bahkan kadang-kadang jauh menyimpang sehingga berkesan menjadi milik sendiri.

Masyarakat Jawa traditional banyak yang terpengaruh pada budaya Wayang. Pendidikan lewat wayang secara terselubung, dahulu



juga banyak dilakukan dengan cara pemberian nama anak dengan meminjam nama tokoh-tokoh wayang tak lain merupakan upaya untuk mendidik anak secara tidak langsung agar si anak memiliki sifat dan tabiat seperti nama tokoh wayang yang diberikan. Maka tak mengherankan apabila nama yang dipinjam selalu nama satria atau putri yang dianggap baik, contoh: Abimanyu, Bima, Parto, Karna, Sadewa, Larasati, Erawati, Setyawati, dan seterusnya.

Selain itu, dahulu perkawinan diantara saudara sepupu yang masih dekat dengan kalangan keluarga sangat biasa. Bisa jadi salah satunya hal ini disebabkan karena pengaruh wayang yang selalu mereka saksikan. Dalam pewayangan kita kenal Gathutkaca putra Bima menikah dengan Pergiwa putri Arjuna.

Berbicara masalah pertunjukan wayang atau pakeliran, tidak lepas dengan dalang, Bakdi Soemanto, dalam penelitiannya yang berjudul “Pergeseran Makna Sakral Dalam Pertunjukan Wayang Kulit” mengatakan:

Seorang dalang yang sungguh-sungguh dahsyat adalah dalang yang oleh orang Jawa dikatakan mampu menyentuh hati penonton hingga air mata mereka berlinangan (*nges*), seperti melihat pada adegan Surtikanthi dalam lakon Karna Gugur. Dalang hebat itu juga mampu membuat penonton tertawa terpingkal-pingkal pada adegan banyol (*lucu*), merangsang getaran asmara (*sem*) seperti Irawan Rabi, dan mencekam dengan kepedihan hebat (*greget*) tatkala penonton terpukau-duka melihat wajah elok Karna yang gemetar dalam pertempuran maut. Karna tahu dan ia menunggu saat kematiannya tatkala panah Arjuna menunjam lehernya.

Dari beberapa komentar di atas didukung oleh R.M. Noto Soeroto, sebagai seorang dalang yang *misuwur* (terkenal) harus menguasai: *Gendhing*, *Gendhéng*. *Gendhéng* yang artinya : Gendhing, kefahaman, nyanyian dan lain-lain yang diperlukan untuk mengiringi pakeliran. *Gendhéng*, percakapan yang dihubungkan dengan gamelan. *Gendhéng*, keberanian “kesurupan” melakukan hal-hal yang tidak semestinya. Kedua pendapat tersebut adalah syarat menjadi dalang yang baik. Kanti Waluyo mengatakan bahwa : dalang dalam pakelirannya memiliki peranan penting di kalangan masyarakat. Penduduk desa lebih percaya kepada apa yang dikatakan oleh dalang kesayangannya dari pada apa yang di sampaikan oleh pemimpin (pejabat). Ini berarti kedudukan dalang sangat penting.

Kelenturan pertunjukan wayang dalam mengakomodasi berbagai kepentingan masyarakat itu, tidak dapat dipisahkan dengan peran utama dalang. Dalang sebagai seniman dalam pertunjukan wayang mempunyai peran ganda, yaitu sutradara, aktor, narator, serta penata musik, penata cahaya, ilustrator dan sebagainya. Dalam sosialisasi pertunjukan, dalang sebagai pendidik, penterjemah dan pembawa ide-ide baru, penghibur, dan penyampai pesan-pesan tersebut kepada masyarakat.

Kegandaan dan kerangkapan peran dalang inilah yang menyebabkan dalang mempunyai wibawa khusus di tengah masyarakat. Bagi dalang yang terkenal atau populer dapat memiliki daerah pentas yang tidak hanya terbatas pada budayanya, tetapi sampai jauh melampaui batas. Di masa tahun 1950-an, dalang yang sangat terkenal seperti : almarhum Ki Pudjosoemarto (Klaten), Ki Wigny Soetarno (Solo), Ki Nyata Tjarito (Kartosuro, Surakarta) memiliki pengaruh luas hampir meliputi daerah Propinsi Jawa Tengah. Sebaliknya para dalang yang tidak terkenal maksimal daerah-daerah (satu kecamatannya).

Setelah keadaan ekonomi serta alat-alat komunikasi di Indonesia semakin maju semenjak tahun 1970-an, dalang yang populer almarhum Ki Nartosabda, daerah pentasnya menjangkau hampir seluruh wilayah Pulau Jawa. Sekarang setelah Indonesia lebih maju lagi, banyak dalang yang memiliki wilayah pentas hampir meliputi seluruh wilayah Nusantara, bahkan ada yang sering mendalang ke luar negeri. Pakeliran terhitung cukup banyak penggemarnya, bila dibandingkan dengan seni tradisional lainnya. Keberuntungan pedalangan ini, mungkin dikarenakan oleh kelenturan, peran ganda dalang seperti yang telah disampaikan di muka, serta cepat tanggap para dalang dalam menghadapi gejala perubahan zaman. Para pecinta wayang yang sekarang mempunyai otoritas dan menduduki jabatan penting di pemerintahan pusat dan daerah juga berjasa besar dalam menggairahkan kembali kehidupan pedalangan sekarang ini.

### **Pedalangan Di Masa Sekarang**

Sekarang ini, era globalisasi yang mengarah masyarakat industrial, dunia pedalangan terpaksa terpengaruh juga. Perkembangan pakeliran



sekarang telah bergeser fungsinya, dari sarana ungkapan etika, ritual keagamaan menjurus ke arah komersial. Pertunjukan wayang telah berubah menjadi barang komoditas atau dagangan. Pergeseran ini tentu saja membawa dampak tertentu, baik positif maupun negatif. Akibat dari pergeseran fungsi pula, maka pasar menjadi orientasi atau perhatian para dalang. Selanjutnya persaingan dalang pun pasti tak dapat dihindari, baik sadar maupun tidak sadar, terbuka maupun terselubung, sehat maupun tidak.

Untuk menjaga kepopuleran serta memperluas wilayah pengaruhnya, para dalang populer yang hidupnya disangga dari hasil mendalang mencoba selalu melayani selera khalayak ramai.

Penonton wayang sekarang tidak semuanya berbekal pada pemahaman atau perenungan dunia wayang secara mendalam, jumlah kelompok ini rasanya yang paling banyak. Tuntunan penonton kelompok ini biasanya cenderung mengarah pada bentuk-bentuk pakeliran yang menghibur inderawi, ramai, dan lucu. Dalang terkenal Anom Suroto berpendapat bahwa:

Masyarakat sekarang, khususnya penonton wayang, sulit untuk menerima hal-hal yang sifatnya simbolis atau tersamar. Mereka sulit pula untuk diajak merenung hal-hal yang bersifat mendalam, maunya yang langsung dapat menghibur, lebih gampang dicerna dan dipahami, bila perlu, dengan cara-cara yang sangat *mlaha, ceplas-ceplos*, dan sejenisnya.

Bentuk wayang kulit dalam perkembangannya sekarang telah cenderung menuju ke bentuk seni pertunjukan yang lebih menuruti selera penonton seperti yang diakui para dalang dan diungkap pada hampir setiap pementasan. Hal demikian ini mengundang penilaian dan kritik dari berbagai kalangan. Ungkapan kekecewaan para pengamat wayang serta para dalang senior terhadap bentuk pakeliran telah dimulai sejak tahun 1970-an. Berbagai bentuk perubahan dan pengembangan secara meluas melalui radio dan kaset komersial dinilai pengamat dan dalang lain sebagai sesuatu yang melecehkan keadiluhungan pakeliran. Keberhasilan Ki Nartosabdo yang tidak pernah peduli terhadap segala kritik dalam meraih popularitasnya meluas melalui garapan pakeliran kemudian menimbulkan semangat para dalang yang lebih muda untuk mengikuti. Cara-cara Nartosabdo yang lebih glamour, spektakuler, dan menghibur, sekarang dilanjutkan

para dalang penerusnya semakin terbuka, lajunya semakin cepat dan berani. Ungkapan simbolik melalui bahasa, gerak, dan suara jarang terdapat dalam pakeliran, dan sekarang diganti dengan bentuk yang lebih sederhana, lugas, realistik, dan mudah ditangkap oleh indera non kesenian sekalipun.

Dari kenyataan ini, kesimpulan yang dapat disimpulkan adalah bahwa pakeliran sudah bukan lagi sebagai salah satu pusat acuan kehidupan rokhani bagi orang Jawa sekarang, meskipun kadang-kadang sebagian sisanya masih tersirat. Itupun hanya tertangkap oleh sekelompok orang yang terbatas. Nilai moral hanya diungkapkan secara verbal oleh sebagian besar dalang populer.

Pakeliran sajian dalang populer sekarang, lebih mengarah ke bentuk seni *kitch* yang spektakuler, glamour, dan meriah. Dalang yang dipandang lebih berbobot semakin jarang tampil di kalangan masyarakat luas. Debat tentang mutu dan *payu* sering muncul dalam berbagai pertemuan para dalang di Surakarta dan sekitarnya, sekitar 1990-an sampai dengan 1992. Meskipun mereka sepakat bahwa keduanya perlu, serta harus diwujudkan secara seimbang, pada kenyataannya condong mengarah pada pilihan *payu*, hasil yang disepakati telah mereka ingkari sendiri. Arah perkembangan Pakeliran yang dilakukan para dalang sekarang, sebagian besar lebih dipusatkan untuk melayani selera awam, yang memiliki citarasa, kecenderungan, dan selera menghibur secara langsung, tanpa harus melalui proses perenungan lebih dahulu. Dengan demikian, berbagai aspek ungkapan ceritera, catur, sabet dan iringan selalu diarahkan bentuk yang lebih menghibur, yang tidak mendalam.

Sudarman Gandadarsana, memberikan pendapatnya tentang pakeliran yang disajikan para dalang populer sekarang ini secara garis besar :

Secara teknis, pakeliran yang dilakukan para dalang populer sekarang mengalami perkembangan atau kemajuan yang luar biasa. Sayang para dalang populer pada umumnya belum mampu mengungkapkan pakeliran secara batiniah, *wayange racak durung krasa* (tidak menyentuh jiwa), lebih mengutamakan bentuk lahir, tanpa roh. Mereka lebih *ngoyak payu* (mencari laku) mengabaikan mutu.”

Rustopo, juga memprihatinkan kondisi pakeliran wayang kulit yang disajikan para dalang sekarang. Pakeliran sekarang dianggap



mengarah pada perkembangan yang membahayakan dan harus segera dicari pemecahannya.

Soetarno dalam pidato Dies Natalis ASKI Surakarta yang ke-24, menyampaikan kritiknya terhadap situasi pakeliran garapan para dalang populer sekarang, terlalu menuruti selera khalayak, demi uang, maka dalam penyajian pakelirannya sering ke bentuk yang tidak etis atau etatisme.

Orientasi dalang yang terlalu berkiblat pada selera penonton demikian oleh para pengamat wayang dan dalang senior sering dianggap membahayakan terhadap eksistensi seni pedalangan. Sebenarnya situasi demikian ini juga terjadi dalam seni pertunjukan tradisional pada umumnya. Kekhawatiran terhadap situasi dan perkembangan seni tradisional yang cenderung mengarah ke bentuk hiburan komersial. Tanda-tanda ini juga dilaporkan Bakdi Soemanto, dalam penelitiannya yang berjudul “Pergeseran Makna Sakral Dalam Pertunjukan Wayang Kulit”, menyebutkan bahwa aspek pertunjukan yang digemari generasi muda, yaitu : permainan *Sabet* atau gerak wayang yang hebat, lelucon, pornografi, dan sindiran terhadap situasi yang aktual di masyarakat.

Akibat dari semua masalah yang disampaikan di atas, maka situasi pakeliran sekarang ini semakin mengarah ke bentuk hiburan biasa, sisa-sisa keadiluhungan tinggal remang-remang saja. Kondisi pakeliran yang menurun sedemikian ini seakan-akan meluncur tanpa kendali. Para pecinta wayang berselera tinggi hanya dapat mendesah dan gelisah terhadap pakeliran sekarang.

Almarhum SD Humardani, telah meramalkan cepat maupun lambat bahwa bentuk pertunjukan wayang semalam di Jawa Tengah, akan bergeser ke arah bentuk hiburan. Tanda-tanda itu telah dibaca SD Humardani pada pakeliran gaya Ki Nartosabdo saat itu yang telah mendapat sambutan masyarakat pewayangan. Dengan kekuatan Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) dan Akademi Seni Karawitan (ASKI) Surakarta, yang sekarang STSI, SD Humardani berusaha membendung arus pakeliran hiburan itu melalui penyebaran pakeliran padat. Dengan pakeliran padat diharapkan dapat menggarap dan mengungkap masalah-masalah kehidupan rokhani yang mendalam, yang *wigati*, yang *wos*, maka hal-hal yang dianggap tidak relevan wajib ditipiskan serendah-rendahnya.

Mengacu konsep pakeliran padat, S'TSI mengadakan satu bentuk eksperimen dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai media ekspresinya. Dari beberapa percobaan pakeliran, untuk dikenalkan di masyarakat sampai saat ini belum berkembang atau memasyarakat. Untuk itu sewajarnya para dalang ingin bertahan agar digemari oleh masyarakat luas. Mereka sadar bahwa penonton wayang sekarang sudah berbeda dengan para penonton di masa lampau, mengenai cita rasa selera, nilai-nilai, dan kegemarannya.

### Pedalangan Dalam Masa Penjajagan Masa Depan

Penonton wayang sekarang tidak semuanya berbekal pada pemahaman atau perenungan dunia wayang secara mendalam, jumlah kelompok ini rasa-rasanya yang paling banyak. Penonton kelompok ini biasanya cenderung mengarah pada bentuk-bentuk pakeliran yang menghibur inderawi, ramai, dan lucu. Pakeliran masa kini yaitu yang banyak perang, gendhing-gendhing gobyog, humor atau dagelan, bahasa yang sederhana mudah ditangkap, serta lakon-lakon yang tidak rumit.

Para penggemar wayang yang tergolong dalam kelompok di atas ada yang menduduki jabatan penting di masyarakat luas, maka sewaktu menitipkan ide-ide baru atau gagasan pembangunan ke dalam pakeliran menghendaki dengan cara-cara yang mudah diterima oleh khalayak umum, tidak dengan cara sanggit pedalangan yang tersamar. Sisipan-sisipan pembangunan tidak dilakukan secara *medhang miring* atau *nyampar pikoleh*, tetapi dengan cara-cara *methok*, *mlaha*, *wantab*, tanpa bungkus yang bernilai seni. Dalang bukan lagi sebagai penterjemah gagasan-gagasan baru, tetapi lebih berperan sebagai juru penerang biasa. Sebaliknya, orang-orang yang memiliki selera pakeliran mendalam dan penuh perenungan hanya berjumlah sedikit. Selera yang tinggi dari kelompok ini sering tidak mendapat pelayanan dari para dalang yang baik.

Cara mengemas pakeliran yang dilakukan oleh Ki Manteb Soedharsono, diantaranya :

1. mengacu garapan pakeliran padat, baik bentuk maupun teknik,



2. memasukkan beberapa alat musik non gamelan, seperti bas drum, snar drum, klarinet, biola, dan keyboard,
3. menggarap sabet lebih *moncer* dan kadang-kadang terkesan akrobatik, untuk menggantikan dialog atau adegan tertentu (sehingga ia mendapat gelar dalang setan),
4. meniru dan membuat wayang-wayang wanda baru; serta
5. memasukkan teknik film yang relevan seperti sound effect, lighting, dan flashback.

Untuk menghasilkan penyajian pakeliran yang atau optimal, Ki Manteb Soedharsono hampir selalu mengadakan persiapan dan latihan khusus lengkap dengan seluruh kerabat kerjanya (pengrawit, pemusik, penyanyi, swarawati, dan sebagainya).

Ganasidi ikut menggelar pakeliran lebih dari satu gawang dalam sebuah pertunjukan, menggunakan dua gawang/kelir. Selanjutnya, pakeliran dengan dua layar di Jawa Tengah itu disebut dengan model Pantap (Panitia Tetap Apresiasi Wayang). Konsep dasar menampilkan beberapa dalang dalam satu pertunjukan, juga diselipkan dialog langsung antara para dalang, pesinden, penari, dan pelawak. Dialog dalam adegan Limbuk-Cangik dan Gara-gara antar seniman itu juga lebih mengarah ke bentuk lawakan yang cabul. Selain cara itu, di tengah pertunjukan juga sering disisipkan lagu-lagu musik pop (dangdut, keroncong, Barat) dengan cara yang sangat wantah atau lugas tanpa memanfaatkan gamelan secara kreatif, bahkan terkesan ada pemeriksaan musikal.

Gebrakan Ganasidi Semarang ini juga sering mendapatkan sorotan tajam oleh para dalang senior dan pengamat wayang, sebab hal itu dianggap melecehkan dan mendangkalkan mutu pakeliran. Namun “gaya Pantap” berperanguh meluas terhadap pakeliran para dalang hampir di seluruh daerah Jawa Tengah.

## Penutup

Dari beberapa gambaran situasional di atas, seni pedalangan pasti mengalami perubahan dan pembaruan. Bagi yang setuju menganggap bahwa perubahan pada tingkat apapun merupakan sesuatu yang wajar, selaras atau sejalan dengan tuntutan zaman. Bagi yang kurang setuju,

perubahan dianggap sesuatu yang merusak keaslian seni tradisional, warisan nenek moyang.

Penulis mencoba mengemukakan beberapa alternatif masa depan pedalangan sebagai berikut :

Pedalangan kemungkinan kecil sebagai sumber acuan hidup orang Jawa, seperti pedalangan di masa lampau.

Pedalangan sebagai hiburan biasa, tanpa memperhitungkan keseimbangan antara fungsi tuntunan, beorientasi ke selera pasar yang menghibur sesaat, yang penting asal baru, asal laku, yang tidak kalah pentingnya yang ramai dan yang lucu bila perlu dengan berkesan cabul, porno, atau lekoh.



### Kepustakaan

Bambang Murtiyoso, “

1997. *Menggarap Lakon Wayang Agar memiliki Daya Pukau*”, makalah disampaikan pada Sarasehan Dalang Indonesia, di Balai Latihan Industri, Surabaya.

Bakdi Soemanto,

1988 “Pergeseran Makna Sakral Dalam Pertunjukan Wayang Kulit”, laporan penelitian, Lembaga penelitian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Kanthen Waluyo,

1994 “Peranan Dalang Dalam Menyampaikan Pesan Pembangunan”, Direktorat Publikasi Ditjen Pembinaan Pers dan Grafika Departemen Penerangan Republik Indonesia, Perum. Percetakan Negara RI, Jakarta.

Rustopo,

1992 “Pertunjukan Wayang Kulit Dewasa ini; Seni Kitch Yang Tidak Sehat”, dalam *Mitra Desa*, minggu ke 2 - 3.

Soedarsono R.M.,

1994 “Berbagai Nilai Terselubung Dalam Wayang Dahulu dan Kini”, dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*.

Soetarno,

1988 “Perspektif Wayang Dalam Era Modernisasi”, Pidato disampaikan pada Dies Natalis ASKI ke-24, ASKI Surakarta.

Soetjipto Wirosardjono,

1992 “Dalang Sebagai Agen Pembangunan”, makalah disampaikan pada Sarasehan Gelar Seni Pewayangan di Kraton Surakarta.

STSI Tim,

1991 “Konsep Pengembangan dan Strategi Pembinaan Kehidupan Seni Tradisi”, makalah disampaikan pada Seminar Nasional Peranan Perguruan Tinggi Seni dalam Penanganan Seni Tradisi Sebagai Unsur Budaya Nasional Indonesia.